



Konstruksi Mitos dalam Lirik Lagu Arab Kontemporer: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap *Fi'il Amr* dalam Album Aseer Ahsan

Surya Maulana^{1,*} Rohanda Rohanda² Yadi Mardiansyah³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3}

*Corresponding Author. E-mail: maulanasurya496@gmail.com

Submitted: 10 June 2026

Revised: 20 June 2026

Accepted: 5 July 2026

Abstract. Contemporary Islamic pop music has become a global medium for disseminating spiritual and cultural values, yet the semiotic mechanisms constructing these values remain critically underexplored. This study analyzes myth formation through *fi'il amr* (imperative verbs) in Humood AlKhudher's album *Aseer Ahsan* using Roland Barthes' semiotic framework, specifically focusing on the process of depoliticization. Employing a descriptive qualitative method, 39 instances of *fi'il amr* were identified and heuristically classified using Halliday's transitivity system (Material, Behavioral, Mental, Verbal, Relational) before Barthesian interpretation. The findings reveal that Material (38.5%) and Behavioral (35.9%) categories dominate. Across these categories, a unified myth emerges: the "self-managing individual." Crucially, this myth operates through depoliticization, systematically erasing structural and external factors such as social inequality and economic pressures, and reframing all life challenges as purely individual responsibilities solvable through optimism, active effort, clear intention, verbal affirmation, and authenticity. Consequently, the album's religiosity aligns with contemporary neoliberal ethos, presenting spiritual values not as social critique but as psychological self-help instruments. This study offers a critical lens for analyzing ideological production and naturalization in contemporary Islamic popular music.

Keywords: *fi'il amr*, Roland Barthes' semiotics, Islamic pop music, myth, depoliticization

Abstrak. Musik pop Islami kontemporer telah menjadi medium global penyebaran nilai spiritual dan budaya, namun mekanisme semiotik yang mengonstruksi nilai tersebut masih jarang dikaji secara kritis. Penelitian ini menganalisis pembentukan mitos melalui *fi'il amr* dalam album *Aseer Ahsan* karya Humood AlKhudher menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, dengan fokus utama pada proses depoliticization. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, 39 data *fi'il amr* diidentifikasi dan diklasifikasikan secara heuristik melalui sistem transitivitas Halliday (Material, Behavioral, Mental, Verbal, Relasional) sebelum diinterpretasi dengan Barthes. Temuan menunjukkan dominasi kategori material (38,5%) dan behavioral (35,9%). Dari kelima kategori tersebut, terbentuk satu mitos utama, yaitu "individu pengelola diri." Mitos ini bekerja melalui depoliticization dengan secara sistematis menghilangkan faktor struktural dan eksternal seperti ketimpangan sosial dan tekanan ekonomi, serta membingkai ulang semua tantangan hidup sebagai tanggung jawab individual yang dapat diatasi melalui optimisme, usaha aktif, niat jernih, afirmasi verbal, dan autentisitas. Akibatnya, religiositas dalam album ini selaras dengan etos neoliberal kontemporer, menyajikan nilai spiritual bukan sebagai kritik sosial, melainkan instrumen penguatan diri psikologis. Penelitian ini menawarkan pisau analisis kritis terhadap produksi dan naturalisasi ideologi dalam musik pop Islami kontemporer.

Kata kunci: *fi'il amr*, semiotika Roland Barthes, musik pop Islami, mitos, depolitisasi

PENDAHULUAN

Musik pop Islami kontemporer telah berkembang melampaui fungsi hiburan menjadi medium produksi nilai budaya dan spiritual yang menjangkau audiens global. Popularitas genre ini tidak hanya tercermin dari tingginya angka konsumsi di platform digital, seperti lagu Kun Anta karya Humood AlKhudher yang telah ditonton lebih dari 406 juta kali di YouTube, tetapi juga dari kemampuannya meresap ke dalam kesadaran kolektif pendengar lintas budaya dan bahasa. Capaian tersebut menunjukkan bahwa karya-karya musisi pop Islami tidak lagi terbatas pada komunitas penutur Arab, melainkan telah menjadi bagian dari budaya populer global yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku pendengarnya. Dalam konteks ini, lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai ekspresi artistik, tetapi sebagai teks budaya yang berpotensi menyebarkan ideologi dan nilai-nilai kehidupan kepada khalayak luas. Musik populer, dengan sifatnya yang repetitif dan mudah diakses, menjadi medium yang efektif dalam proses penyebaran ideologi karena pesan-pesan yang disampaikan hadir secara terus-menerus dan dalam kemasan yang menghibur (Piliang, 2019).

Di balik nuansa motivasional dan religius yang tampak sederhana, lirik-lirik dalam album Aseer Ahsan karya Humood AlKhudher memperlihatkan pola kebahasaan yang menarik untuk dikaji secara semiotik, yaitu dominasi penggunaan *fi'il amr* (kata kerja imperatif) yang berulang dan variatif. Secara gramatikal, *fi'il amr* dalam bahasa Arab menunjukkan relasi direktif antara penutur dan mitra tutur karena mengandung unsur perintah, ajakan, arahan, nasihat, maupun tuntutan tindakan (Chaer, 2012). Namun, dalam konteks lirik lagu, bentuk imperatif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai struktur gramatikal yang menyampaikan perintah, melainkan juga sebagai sarana pembentukan makna yang berlapis. Melalui bentuk-bentuk seperti *idhak* (tertawalah), *kun anta* (jadilah dirimu), atau *thābir* (bertahanlah), pendengar tidak sekadar menerima ajakan untuk bertindak, tetapi juga diperkenalkan pada gambaran ideal tentang sikap dan perilaku yang seharusnya dijalankan dalam kehidupan. Pengulangan bentuk imperatif dalam berbagai konteks lagu membuat pesan tertentu terus hadir di hadapan pendengar, sehingga berpotensi memperkuat penerimaan terhadap nilai yang dikandungnya (Saleh & Nasrulloh, 2024).

Kerangka semiotika Roland Barthes menawarkan alat analisis yang tepat untuk membongkar proses produksi makna di balik penggunaan *fi'il amr* dalam lirik lagu. Barthes (1972) menjelaskan bahwa tanda tidak berhenti pada makna literal (denotasi), tetapi berkembang menuju makna konotatif dan mitos. Dalam pemikirannya, mitos bukan sekadar cerita atau keyakinan, melainkan sistem komunikasi yang bekerja dengan mengubah sejarah menjadi alam (Barthes, 1972, hlm. 109). Proses ini disebutnya sebagai *depoliticization*, yaitu ketika makna yang sebenarnya bersifat historis, kontingensial, dan konstruksi budaya dihadirkan seolah-olah sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan universal. Dengan demikian, mitos bekerja dengan menyembunyikan aspek ideologis di balik makna yang tampak netral. Dalam konteks lirik lagu, analisis semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi pesan yang disampaikan, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai-nilai tertentu dinaturalisasi dan direproduksi melalui mekanisme tekstual yang spesifik.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa lagu-lagu Islami mengandung pesan moral, motivasi, dan nilai-nilai religius yang kuat. Yadiyanti (2021) menganalisis lagu Kun Anta dan menemukan pesan tentang pentingnya menjadi diri sendiri, sementara Wati & Ikmaliani (2022) mengungkap makna religius dalam lagu Kun Fayakun melalui relasi denotasi dan konotasi. Ridlo dkk. (2024) meneliti lagu Tasna'ul Mustahil dan menemukan konstruksi makna optimisme dan semangat

perjuangan. Dari perspektif pragmatik, Hanif (2023) menunjukkan dominasi fungsi direktif dalam lagu-lagu Humood AlKhudher sebagai sarana penyampaian nasihat dan motivasi. Penelitian Salamah dkk. (2024) serta Romdloni & Asror (2024) juga memperkuat temuan bahwa lirik lagu Islami merupakan media efektif dalam membangun nilai dan pesan moral. Kajian mutakhir bahkan telah memperluas penerapan semiotika Barthes pada video klip dan lagu religius, seperti penelitian Syamsurrijal dkk. (2024) tentang *The Chosen One* dan Rahmawati dkk. (2025) tentang *Qolbi Fiil Madinah*, yang menunjukkan bahwa simbol visual dan verbal membangun representasi spiritual yang kuat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi berharga, terdapat tiga celah signifikan yang belum terjawab. Pertama, belum ada kajian yang menjadikan *fi'il amr* sebagai unit analisis utama dalam lirik lagu Arab, padahal bentuk imperatif merupakan fitur kebahasaan yang paling dominan dalam album Aseer Ahsan dan secara langsung mengarahkan pendengar pada tindakan dan sikap tertentu. Kedua, analisis semiotika Barthes terhadap lagu Arab masih didominasi pada level denotasi dan konotasi, sementara level mitos—yang justru merupakan kontribusi paling orisinal dari Barthes—belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kebanyakan penelitian berhenti pada interpretasi makna simbolik tanpa mengungkap proses naturalisasi ideologi yang bekerja di baliknya. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang menghubungkan analisis morfologis *fi'il amr* dengan klasifikasi proses (Halliday) dan pembentukan mitos dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, integrasi antara analisis kebahasaan dan analisis semiotik sangat penting untuk menjelaskan bagaimana bentuk gramatikal tertentu berkontribusi pada produksi makna ideologis dalam teks budaya.

Penelitian ini diposisikan sebagai kajian semiotika linguistik (*linguistic-semiotic study*) yang menjelaskan bagaimana bentuk imperatif dalam lirik lagu berfungsi sebagai mekanisme produksi makna dan naturalisasi nilai. Dengan menggunakan kerangka transitivitas Halliday sebagai alat klasifikasi proses dan semiotika Barthes sebagai alat interpretasi makna, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: bagaimana *fi'il amr* dalam lirik album Aseer Ahsan membentuk mitos dalam kerangka semiotika Roland Barthes? Secara lebih rinci, penelitian ini mengidentifikasi jenis *fi'il amr* berdasarkan sistem transitivitas, menganalisis makna denotatif dan konotatif setiap *fi'il amr*, serta merumuskan konstruksi mitos yang terbentuk dari akumulasi pemaknaan tersebut. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan analisis linguistik dan analisis budaya, penelitian ini menawarkan integrasi metodologis yang memungkinkan penjelasan sistematis tentang hubungan antara struktur kebahasaan dan konstruksi ideologi dalam musik pop Islami kontemporer.

Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semiotika budaya populer Islam dengan menunjukkan bahwa *fi'il amr* tidak hanya berfungsi sebagai kategori gramatikal, tetapi juga sebagai mekanisme produksi makna yang beroperasi pada level mitos—sebuah ranah yang selama ini jarang dijamah dalam kajian linguistik Arab. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model integrasi antara analisis morfologi Arab, klasifikasi proses Halliday, dan semiotika Barthes yang dapat diadaptasi untuk penelitian teks direktif berbahasa Arab lainnya. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi penikmat musik pop Islami mengenai nilai-nilai yang direproduksi melalui lirik lagu, serta menunjukkan bahwa musik pop Islami kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan dakwah, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang membentuk cara pandang pendengar terhadap konsep optimisme, pengembangan diri, dan religiositas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani kajian linguistik

Arab dan semiotika budaya yang selama ini cenderung berkembang secara terpisah, sekaligus memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih kritis tentang bagaimana ideologi bekerja melalui teks-teks budaya populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis utama, yang berakar pada tradisi strukturalis dan pasca-strukturalis. Dalam perspektif ini, makna tidak dipahami sebagai hasil konstruksi subjektif individu, melainkan sebagai produk dari sistem tanda yang bekerja dalam teks dan diatur oleh kode-kode budaya (Barthes, 1972; Chandler, 2022). Oleh karena itu, pendekatan ini berbeda secara fundamental dengan paradigma konstruktivis yang menekankan peran subjek dalam membangun makna. Untuk mengklasifikasikan data secara sistematis sebelum memasuki tahap interpretasi semiotik, penelitian ini secara heuristik memanfaatkan kerangka transitivitas Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) Halliday sebagai alat taksonomi, bukan sebagai kerangka analisis yang setara. Dengan kata lain, Halliday digunakan untuk mengelompokkan fi'il amr berdasarkan jenis proses yang direpresentasikan (material, mental, relasional, behavioral, dan verbal) guna memudahkan identifikasi pola tematis, sementara Barthes digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk mengungkap proses produksi makna pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Pembedaan peran ini penting untuk menghindari eklektisisme teoretis yang tidak terjustifikasi.

Sumber data penelitian ini adalah lirik tujuh lagu dalam album Aseer Ahsan karya Humood AlKhudher yang dirilis pada tahun 2015 oleh Awakening Records. Dari sembilan lagu dalam album tersebut, dua lagu (Lughatu Al-Aalam dan Nafsaha) tidak mengandung fi'il amr sehingga dikeluarkan dari korpus. Data verbal berupa teks lirik diperoleh dari platform LyricsTranslate dan dikonfirmasi melalui kanal resmi YouTube Humood AlKhudher Official untuk memastikan akurasi teks. Unit analisis dalam penelitian ini adalah klausa yang mengandung fi'il amr, bukan kata kerja imperatif secara terisolasi. Keputusan ini didasarkan pada dua pertimbangan: *pertama*, makna imperatif dalam bahasa Arab hanya dapat ditentukan secara utuh dalam konteks klausa; *kedua*, kerangka transitivitas Halliday menempatkan klausa sebagai unit representasi proses. Penetapan data dilakukan melalui kriteria inklusi yang ketat: (1) verba yang secara morfologis berbentuk fi'il amr, termasuk bentuk doa yang ditujukan kepada Allah karena secara struktural tetap berstatus imperatif; dan (2) muncul dalam klausa utuh. Adapun data eksklusi meliputi verba non-imperatif, bentuk nahy (larangan), serta pengulangan fi'il amr yang identik dalam baris yang sama. Melalui proses identifikasi ini diperoleh 39 data yang menjadi korpus efektif. Tabel 1 berikut menyajikan distribusi data per lagu beserta kode data yang digunakan dalam analisis.

Tabel 1. Korpus Penelitian: Distribusi Data *Fi'il Amr* per Lagu

No	Judul Lagu	Jumlah <i>Fi'il Amr</i>	Kode Data
1	Edhak	19	B.1–B.14, M.1–M.5 (No. 1–19)
2	A'in	10	M.6, Me.1–Me.4, V.1–V.3 (No. 20, 30–37)
3	Ha Ana Dza	1	Me.5 (No. 34)
4	Kun Anta	2	R.1–R.2 (No. 38–39)
5	Laalla Khair	2	M.7–M.8 (No. 21–22)

No	Judul Lagu	Jumlah Fi'il Amr	Kode Data
6	Khallah	5	M.9–M.13 (No. 23–27)
7	Qissat Alossaq	2	M.14–M.15 (No. 28–29)
Total		39	

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang dipadukan dengan teknik simak dan catat (Arifin, 2011; Mahsun, 2017). Tahapan pengumpulan meliputi: (1) pengumpulan dan dokumentasi lirik lagu dari sumber resmi; (2) pembacaan dan penyimak lirik secara cermat untuk mengidentifikasi fi'il amr berdasarkan protokol morfologis yang telah ditetapkan; (3) pencatatan setiap fi'il amr beserta klausa lengkapnya ke dalam kartu data yang mencakup kode data, judul lagu, dan konteks baris; dan (4) inventarisasi seluruh data untuk keperluan klasifikasi dan analisis. Untuk memastikan keabsahan hasil, penelitian ini menerapkan tiga strategi validasi. Pertama, *persistent observation* melalui pembacaan lirik secara berulang dan pengecekan silang antara makna kamus dan konteks klausa untuk memastikan tidak ada tanda signifikan yang terlewat. Kedua, *peer debriefing* yang melibatkan dua ahli independen—satu ahli bahasa Arab untuk memverifikasi identifikasi dan klasifikasi fi'il amr, dan satu ahli semiotika untuk menguji konsistensi interpretasi pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos—sehingga subjektivitas peneliti dapat diminimalkan. Ketiga, *triangulasi teoritis* dengan membandingkan hasil analisis data yang memiliki kemiripan tematik untuk mengidentifikasi pola yang konsisten, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak bergantung pada interpretasi satu data tunggal (Mekarisce, 2020; Carton & Laszczuk, 2021). Melalui prosedur ini, penelitian berupaya menghasilkan analisis yang transparan, terverifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang sepenuhnya mengikuti kerangka semiotika Barthes, tanpa tambahan tahapan buatan. Tahap pertama adalah analisis denotatif, yaitu pengungkapan makna harfiah atau leksikal setiap fi'il amr berdasarkan kamus bahasa Arab Al-Maani, yang kemudian dikombinasikan dengan konteks klausa tempat ia muncul untuk menghasilkan makna gramatikal yang konkret. Tahap kedua adalah analisis konotatif, yaitu interpretasi terhadap makna kultural, nilai, dan asosiasi yang melekat pada tanda berdasarkan bukti tekstual seperti pilihan kata, struktur klausa, dan relasi antar fi'il amr dalam satu lagu. Tahap ketiga adalah analisis mitos, yang merupakan fokus utama penelitian ini. Berbeda dengan pendekatan yang selama ini mendominasi kajian semiotika lagu di Indonesia, analisis mitos dalam penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi "nilai yang dinaturalisasi", melainkan menggali proses *depoliticization* sebagaimana dirumuskan Barthes (1972, hlm. 109-111), yaitu mengungkap apa yang disembunyikan atau dihilangkan dari makna—misalnya, bagaimana kontingensi historis dan struktur sosial direduksi menjadi karakter individu, sehingga nilai-nilai tertentu tampak sebagai kebenaran universal yang tak terbantahkan. Pada tahap inilah kerja ideologis teks diidentifikasi secara kritis.

HASIL

Gambaran Distribusi dan Pola Kategorisasi

Penelitian ini mengidentifikasi 39 data fi'il amr yang tersebar dalam tujuh lagu pada album Aseer Ahsan karya Humood AlKhudher. Berdasarkan taksonomi transitivitas Halliday, seluruh data diklasifikasikan ke dalam lima kategori proses sebagaimana tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi *Fi'il Amr* per Kategori Proses

Kategori Proses	Jumlah Data	Persentase
Material	15	38,5%
Behavioral	14	35,9%
Mental	5	12,8%
Verbal	3	7,7%
Relasional	2	5,1%
Total	39	100%

Distribusi tersebut menunjukkan dominasi yang sangat jelas pada kategori material dan behavioral, yang secara bersama mencakup 74,4% dari seluruh data. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa lirik album Aseer Ahsan jauh lebih banyak mengarahkan pendengar pada tindakan konkret dan perilaku tampak dibandingkan pada proses internal (mental), aktivitas berbahasa (verbal), atau konstruksi relasi identitas (relasional). Dominasi ini menjadi titik pijak analisis semiotik: mengapa album yang mengusung nuansa religius dan spiritual justru memilih bentuk imperatif yang berorientasi pada tindakan lahiriah, dan bagaimana pilihan tersebut berkontribusi pada pembentukan mitos tertentu.

Matriks Mitos per Kategori Proses

Untuk mengungkap kerja ideologis di balik dominasi kategori tersebut, kelima kelompok data dianalisis secara tematis menggunakan kerangka semiotika Barthes, dengan fokus utama pada proses *depoliticization* yaitu apa yang disembunyikan atau dihilangkan dari makna sehingga nilai-nilai tertentu tampak sebagai kebenaran yang wajar dan universal. Tabel 3 menyajikan sintesis temuan per kategori.

Tabel 3. Matriks Mitos dan Proses Depoliticization per Kategori Proses

Kategori Proses	Data Representatif	Mitos yang Terbentuk	Proses <i>Depoliticization</i> (Apa yang Disembunyikan)
Behavioral (14 data)	<i>Idhāk walau shaifuka hār; Idhāk likulli an-nās; Idhāk layl ma'a nahār</i>	Optimisme tanpa syarat sebagai karakter ideal manusia; tawa adalah respons yang seharusnya selalu dipertahankan.	Kesulitan hidup (kemiskinan, konflik sosial, tekanan psikologis) direduksi menjadi "musim panas" yang bersifat sementara dan individual. Akar struktural penderitaan dihilangkan, digantikan oleh kewajiban personal untuk tetap tersenyum.
Material (15 data)	<i>Khall al-busma tanawwur qalbak; Thābir wa-tmah; Utrukhu; Khallahu</i>	Kebahagiaan adalah hasil usaha aktif; tawakkal adalah sumber kekuatan; melepaskan beban adalah kebijaksanaan hidup.	Perubahan nasib sepenuhnya berada di tangan individu. Faktor eksternal seperti kesempatan, sistem sosial, keberuntungan, atau dukungan kolektif dihapus dari narasi. "Berusaha" dan "melepas"

			disajikan sebagai resep tunggal yang berlaku untuk semua kondisi.
Mental (5 data)	<i>Ṣaff an-niyya; Haddī wa-rtāḥ; Iṭmaḥ min ḥaqqak</i>	Kejernihan niat dan pengelolaan emosi adalah kompetensi wajib sebelum bertindak.	Kegagalan, kebingungan, atau konflik batin dikaitkan semata-mata dengan "niat kotor" atau "emosi tak terkendali". Kompleksitas situasional yang memengaruhi keputusan—seperti tekanan sosial, trauma, atau ketidakpastian ekonomi—dihilangkan dari persamaan.
Verbal (3 data)	<i>Karriruhā wa-ṣaff an-niyya; 'Awwiduhā kam min kalima; Qūl</i>	Pengulangan afirmasi verbal secara sadar mampu mentransformasi karakter dan membangun realitas batin.	Bahasa dipisahkan dari realitas material dan struktur kuasa. Perubahan diri cukup dicapai melalui "bicara positif" dan pembiasaan verbal, tanpa memerlukan perubahan pada kondisi objektif kehidupan.
Relasional (2 data)	<i>Kun anta tazdād jamālan; Sa-akūnu anā, kun anta</i>	Keautentikan diri adalah sumber pertumbuhan dan kebahagiaan sejati; menjadi diri sendiri adalah kewajiban moral universal.	Tekanan sosial, ekspektasi kolektif, dan realitas relasional yang membentuk identitas diabaikan. "Diri" dipahami sebagai entitas yang otonom dan stabil, terbentuk dalam ruang hampa sosial, bukan melalui negosiasi dengan lingkungan.

Secara tematis, kelima kategori membangun mitos yang berbeda namun saling menguatkan. Mitos optimisme (behavioral) menjadi fondasi sikap dasar; mitos usaha aktif (material) menyediakan metode perubahan; mitos pengelolaan batin (mental) menetapkan prasyarat tindakan yang sah; mitos kekuatan kata (verbal) menawarkan alat penguatan internal; dan mitos keautentikan (relasional) menetapkan tujuan akhir perjalanan hidup.

Yang paling signifikan adalah pola *depoliticization* yang konsisten di semua kategori: setiap mitos bekerja dengan cara yang sama, yaitu menghilangkan segala sesuatu yang berada di luar kendali individu. Struktur sosial, ketimpangan ekonomi, kontingensi historis, tekanan kolektif, dan faktor eksternal lainnya tidak pernah hadir dalam lirik. Akibatnya, semua tantangan hidup berupa kesulitan materi, konflik batin, maupun kebingungan identitas, didefinisikan ulang sebagai masalah individual yang solusinya pun bersifat individual: tersenyum, berusaha, menjernihkan niat, mengulang afirmasi, dan menjadi diri sendiri.

Sintesis Mitos Album: Manusia Ideal sebagai Pengelola Diri

Dari akumulasi temuan di atas, mitos utama yang dikonstruksi oleh album “Aseer Ahsan” adalah mitos manusia ideal sebagai pengelola diri yang utuh (the myth of the self-managing individual). Manusia ideal dalam album ini direpresentasikan sebagai sosok yang secara bersamaan mampu: (a) mempertahankan optimisme di tengah tekanan (behavioral); (b) secara aktif berusaha, menerima takdir, dan melepaskan beban (material); (c) menjaga kejernihan niat dan ketenangan emosi (mental); (d) membangun

karakter melalui afirmasi verbal berulang (verbal); serta (e) mempertahankan keautentikan identitas tanpa tunduk pada ekspektasi sosial (relasional). Kelima kualitas tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga ketiadaan salah satunya diposisikan secara implisit sebagai ketidakmampuan individu.

Melalui proses naturalisasi yang bekerja di setiap kategori, seluruh nilai tersebut tidak lagi tampil sebagai pilihan personal atau konstruksi budaya, tetapi sebagai kodrat yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Dalam kerangka Barthes, inilah kerja mitos yang paling halus: album tidak pernah secara eksplisit menyatakan "jika kamu gagal, itu salahmu sendiri." Namun, dengan secara sistematis menghilangkan semua faktor eksternal dan struktural dari narasi, dengan hanya menampilkan solusi individual, album menciptakan logika implisit bahwa keberhasilan dan kebahagiaan adalah tanggung jawab pribadi semata. Siapa pun yang tidak bahagia, tidak optimis, atau tidak berkembang, secara tidak langsung dipandang sebagai pribadi yang gagal mengelola dirinya sendiri, karena semua alat (tersenyum, berusaha, niat jernih, afirmasi, autentisitas) telah tersedia dalam lirik-liriknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa musik pop Islami kontemporer, setidaknya dalam album Aseer Ahsan, tidak sekadar menyampaikan pesan religius atau motivasional secara netral. Ia juga berfungsi sebagai mesin produksi ideologi yang selaras dengan etos neoliberal kontemporer, yaitu individu yang bertanggung jawab penuh atas nasibnya sendiri, sementara struktur sosial dan kolektif secara sistematis dihapus dari wacana. Agama dan spiritualitas dalam album ini tidak dihadirkan sebagai kritik terhadap ketimpangan dunia, melainkan sebagai instrumen penguatan diri yang membuat individu tetap produktif dan adaptif dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *fi'il amr* dalam album Aseer Ahsan tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk gramatikal imperatif, melainkan sebagai mekanisme semiotik yang membangun mitos melalui proses depoliticization sebagaimana dirumuskan Barthes (1972). Kelima kategori proses (behavioral, material, mental, verbal, dan relasional) secara kolektif mengonstruksi mitos "manusia ideal sebagai pengelola diri yang utuh". Proses naturalisasi bekerja dengan menghilangkan seluruh faktor eksternal dan struktural dari narasi: kemiskinan, ketidakadilan, tekanan sosial, dan kontingensi historis tidak pernah disebut sebagai penyebab kesulitan hidup. Sebaliknya, semua tantangan didefinisikan ulang sebagai masalah individual yang solusinya pun bersifat individual seperti tersenyum, berusaha, menjernihkan niat, mengulang afirmasi, dan menjadi diri sendiri. Dengan demikian, album ini tidak hanya menyampaikan pesan motivasional, tetapi juga menjalankan fungsi ideologis yang halus: ia membentuk cara pandang pendengar seolah-olah kebahagiaan dan keberhasilan sepenuhnya berada di tangan individu, sementara realitas sosial yang mungkin membatasi pilihan-pilihan tersebut secara sistematis dihapus dari wacana.

Temuan ini memperkuat sekaligus melampaui penelitian-penelitian terdahulu tentang lagu-lagu Humood AlKhudher. Yadiyanti (2021), Wati & Ikmaliani (2022), dan Ridlo dkk. (2024) telah mengidentifikasi pesan motivasional dan religius dalam lirik-lirik tersebut, sementara Hanif (2023) menunjukkan dominasi fungsi direktif sebagai sarana nasihat. Namun, penelitian-penelitian tersebut berhenti pada tingkat denotasi dan konotasi, serta memperlakukan nilai-nilai yang ditemukan sebagai pesan moral yang netral. Penelitian ini justru mengungkap bahwa nilai-nilai tersebut bukanlah pesan yang netral, melainkan bagian dari mekanisme ideologis yang bekerja melalui

depoliticization. Misalnya, ketika penelitian sebelumnya melihat perintah *idhāk* sebagai "ajakan untuk tetap tegar", penelitian ini menunjukkan bahwa perintah tersebut sekaligus menghilangkan pertanyaan mengapa seseorang berada dalam kondisi "panas"—apakah karena kemiskinan, ketidakadilan, atau struktur sosial yang timpang. Dengan kata lain, pesan motivasional tidak hanya menghibur, tetapi juga mengalihkan perhatian dari akar masalah struktural. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian semiotika lagu Islami dengan menghadirkan dimensi kritis yang selama ini terabaikan, yaitu bagaimana bentuk kebahasaan yang tampak sederhana ternyata berperan dalam reproduksi ideologi.

Lebih jauh, mitos "manusia ideal sebagai pengelola diri" yang ditemukan dalam album Aseer Ahsan memiliki keselarasan yang kuat dengan etos neoliberal kontemporer. Dalam kerangka neoliberal, individu diposisikan sebagai agen yang sepenuhnya bertanggung jawab atas nasibnya sendiri, sementara struktur sosial, ketimpangan ekonomi, dan kegagalan kolektif dihapus dari wacana (Brown, 2015; Foucault, 2008). Album yang dirilis pada tahun 2015 ini lahir dalam konteks global di mana industri self-help, personal branding, dan positive psychology menjadi dominan. Musik pop Islami, dalam hal ini, tidak berada di luar arus utama, melainkan berpartisipasi dalam produksi subjek neoliberal yaitu individu yang diharapkan tetap produktif, optimis, dan adaptif di tengah ketidakpastian. Ironisnya, agama (Islam) yang secara historis memiliki tradisi kritik sosial yang kuat terhadap ketidakadilan dan eksploitasi, dalam album ini justru dihadirkan sebagai instrumen penguatan diri individual, bukan sebagai basis gerakan kolektif atau transformasi sosial. Nilai-nilai seperti tawakkal dan keikhlasan, yang dalam tradisi Islam dapat dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan sekaligus kesadaran akan keterbatasan manusia, dalam album ini direduksi menjadi strategi psikologis agar individu tetap tegar menghadapi tekanan, tanpa pernah mempertanyakan mengapa tekanan itu ada dan siapa yang bertanggung jawab untuk mengubahnya.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis *fi'l amr* tidak cukup berhenti pada tataran gramatikal atau pragmatik; ia perlu dikaitkan dengan produksi makna ideologis dalam budaya populer. Model integrasi yang ditawarkan naskah ini dapat diadaptasi untuk meneliti teks direktif lainnya, seperti iklan, pidato politik, atau konten motivasional di media sosial. Secara praktis, temuan ini mengajak pendengar musik pop Islami untuk tidak sekadar mengonsumsi pesan motivasional secara pasif, tetapi juga mempertanyakan apa yang tidak dikatakan dalam lirik: mengapa solusi yang ditawarkan selalu bersifat individual, dan di mana posisi tanggung jawab kolektif serta struktur sosial dalam narasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian semiotika budaya populer Islam, tetapi juga membuka ruang bagi kesadaran kritis bahwa teks-teks budaya termasuk lagu religius selalu membawa muatan ideologis yang perlu dibongkar.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis terbatas pada teks lirik tanpa mempertimbangkan dimensi musikal (melodi, aransemen, ritme) yang juga berkontribusi pada pembentukan makna. Kedua, penelitian ini tidak melibatkan studi resepsi audiens, sehingga belum diketahui bagaimana pendengar sesungguhnya menafsirkan dan merespons lirik-lirik tersebut: apakah mereka menerima mitos secara utuh, menolaknya, atau menegosiasikannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Ketiga, korpus terbatas pada satu album, sehingga generalisasi temuan masih perlu diuji pada karya musisi pop Islami lainnya. Oleh karena itu, agenda penelitian selanjutnya mencakup studi resepsi untuk mengukur kesadaran kritis

pendengar, analisis komparatif lintas album dan lintas musisi untuk melihat apakah pola depoliticization ini bersifat umum atau spesifik, serta penelitian yang mengintegrasikan analisis teks lirik dan elemen musikal dalam kerangka semiotika multimodal. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana ideologi bekerja melalui musik pop Islami dapat diperkaya dan diperdalam.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana *fi'il amr* dalam album Aseer Ahsan karya Humood AlKhudher membentuk mitos dalam kerangka semiotika Roland Barthes. Dari 39 data yang teridentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam lima kategori proses (material, behavioral, mental, verbal, dan relasional), ditemukan bahwa seluruh bentuk imperatif tersebut secara kolektif mengonstruksi satu mitos utama, yaitu "manusia ideal sebagai pengelola diri yang utuh" (the myth of the self-managing individual). Mitos ini bekerja melalui mekanisme depoliticization yang konsisten di semua kategori: setiap perintah, baik untuk tersenyum, berusaha, menjernihkan niat, mengulang afirmasi, maupun menjadi diri sendiri, selalu menghilangkan faktor-faktor eksternal dan struktural dari narasi. Kemiskinan, ketidakadilan, tekanan sosial, dan kontingensi historis tidak pernah disinggung sebagai penyebab kesulitan; semua tantangan didefinisikan ulang sebagai masalah individual yang solusinya pun bersifat individual. Dominasi kategori material dan behavioral (74,4%) menunjukkan bahwa religiositas dalam album direpresentasikan melalui tindakan konkret dan pengembangan diri, namun sekaligus mengalihkan perhatian dari akar masalah kolektif ke dalam tanggung jawab pribadi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semiotika budaya populer Islam dengan menunjukkan bahwa *fi'il amr* bukan sekadar kategori gramatikal atau pragmatik, melainkan mekanisme ideologis yang menaturalisasi nilai-nilai yang selaras dengan etos neoliberal kontemporer. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berhenti pada identifikasi pesan moral dan motivasional pada tingkat denotasi dan konotasi, penelitian ini mengungkap lapisan mitos dan depoliticization yang selama ini terabaikan. Secara metodologis, model integrasi antara taksonomi transitivitas Halliday dan semiotika Barthes sebagai kerangka interpretasi utama, menawarkan alat analisis yang dapat diadaptasi untuk meneliti teks direktif lainnya, seperti iklan, pidato politik, atau konten motivasional di media sosial. Secara praktis, temuan ini mengajak pendengar musik pop Islami untuk tidak menerima pesan motivasional secara pasif, melainkan mempertanyakan narasi apa yang dihadirkan dan, yang lebih penting, narasi apa yang secara sistematis dihilangkan dari lirik-lirik tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan: analisis terbatas pada teks lirik tanpa mempertimbangkan dimensi musikal, tidak melibatkan studi resepsi audiens, dan korpus hanya mencakup satu album sehingga generalisasi masih perlu diuji lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus lintas musisi pop Islami, mengintegrasikan analisis multimodal (lirik, melodi, dan visual), serta meneliti bagaimana pendengar menegosiasikan mitos yang dikonstruksi dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyimpulkan temuan tentang konstruksi mitos dalam Aseer Ahsan, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan kritis yang lebih luas terhadap produksi makna dan ideologi dalam musik religius kontemporer.

REFERENSI

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The basics* (4th ed.). Routledge.
- Cobley, P., & Jansz, L. (1999). *Introducing semiotics* (R. Appignanesi, Ed.). Icon Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication* (3rd ed.). Canadian Scholars' Press.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Fiske, J. (2010). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). Routledge.
- Gholayaini, M. (1993). *Jami'ud durus al-'arabiyyah* (Vol. 1). al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hanif, S. (2023). Tindak tutur asertif, direktif, ekspresif dalam lirik lagu حمود الخضر/Humood Al-Khudher. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 142–158. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.142-158.2023>
- Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214–228. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Piliang, Y. A. (2019). *Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya dan matinya makna*. Cantrik Pustaka.
- Rahmawati, R., Rohanda, R., & Ad, A. Q. (2025). The representation of ambiguity in the song *Qolbi Fiil Madinah* by Maher Zain through Roland Barthes's semiotic framework. *Gunung Djati Conference Series* 55(1), 215–227.
- Ridlo, A., Lisna, & Sopian, A. (2024). Makna motivasi pada lirik lagu *Tasna'ul Mustahil* karya Hamza Namira dan Humood Al-Khudher (Studi analisis semiotik Rolland Barthes). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/laa.v13i1.4413>

- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Romdloni, M., & Asror, M. K. (2024). Strategi penerjemahan metafora bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada lirik lagu Arab dalam album *Aseer Ahsan* karya Humood Al-Khuder perspektif Newmark. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(1), 167–182. Retrieved from <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/1259>
- Salamah, N., Sopian, A., & Nurmala, M. (2024). Mother, a symbol of love and affection: Peirce semiotic study in *Lughat Al-'Aalam* song lyrics. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(2), 441–457. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.669>
- Saleh, U. S., & Nasrulloh, N. (2024). Analisis morfosemantik fi'il amr dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(1), 412–426. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.412-426.2024>
- Setyawan, M. Y. (2021). Kajian makna dalam kalimat perintah (*uslūb al-amr*). *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 36–51. <https://doi.org/10.56874/faf.v2i2.516>
- Syamsurrijal, S., Muhlisin, M., & Arniati, F. (2024). Analysis of Maher Zain's *The Chosen One* video clip: Roland Barthes semiotic. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 13(1), 74–85. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v13i1.3196>
- Wati, T. W. T., & Ikmaliani, D. S. (2022). Representasi makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu *Kun Fayakun* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Yadiyanti, D. P. (2021). Semiotika dalam lirik lagu *Kun Anta* oleh Humood Al-Khuder. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(1), 69–81. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v4i1.4331>